

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹ Tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa dapat mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat serta kemampuan untuk menjadi lebih baik, yang menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia yang lebih baik lebih maju dan lebih sempurna. Dengan adanya pendidikan, manusia bisa membuktikan diri sebagai makhluk yang paling baik dan sempurna, dari sebelumnya yang belum memiliki arti apa-apa, tetapi dengan pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan

¹ SUTEJA dan AKHMAD AFFANDI, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN* (CV. Elsi Pro, 2016), 9.

terus menyempurnakan diri. Pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam).

John S.Brubacher mengemukakan bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya. Pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal yang sering disebut sebagai pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya, SD, SMP, SMA, dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam jenjang sekolah formal, dimana siswa pada masa *Golden Age* siswa mulai merekam konsep dan pengetahuan ke dalam memori baik short term maupun *long term memory*.² Satu hal yang pasti bahwa pendidikan selalu melibatkan peserta didik, karena usaha pendidikan tiada lain adalah usaha terhadap peserta didik.³

Media pembelajaran buku cerita bergambar adalah media pembelajaran yang mengintegrasikan antara pengetahuan akademik, keterampilan, dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh anak. Menurut Crowther bahwa, pada dasarnya buku cerita adalah salah satu buku teks bacaan yang dibuat untuk proses pembelajaran. Sedangkan gambar memiliki manfaat antara lain:

Ali Mustadi, *Landasan pendidikan sekolah dasar*, vol. 174 (UNY Press, 2020), 4

³ Munir Yusuf, "Pengantar ilmu pendidikan" (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 4, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5829/1/PENGANTAR%20ILMU%20PENDIDIKAN.pdf>.

menarik perhatian, unik, hal yang bersifat abstrak dapat diperjelas serta mampu mengilustrasikan suatu proses. Dengan adanya gambar akan mempermudah anak untuk membayangkan isi dan alur cerita yang disampaikan.⁴

Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan manfaat ilmu dan pengetahuan. Hal tersebut berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks suatu bacaan, membaca merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan karena membaca adalah proses penyaluran ilmu melalui cara melihat dan memahami isi teks tertulis di dalam suatu buku pengetahuan atau pelajaran. membaca memiliki banyak manfaat seperti untuk menambah pengetahuan serta menambah kosa kata kita sebagai pembaca. Membaca dilakukan agar bisa mengasah kemampuan intelektual seseorang dalam memahami tulisan. Proses membaca harus mempunyai tujuan sehingga siswa bisa memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan membaca.⁵

Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan di SD dibagi ke dalam dua kelompok utama yakni peringkat pemula (kelas I– III) dan peringkat lanjutan (kelas IV–VI). Penerapan pembelajaran bahasa untuk kedua kelompok tersebut berbeda karena sasaran dan tujuan pengajarannya pun berbeda. Bagi peringkat pemula penguasaan literasi membaca, menulis permulaan dan menyimak, berbicara tingkat sederhana bertujuan untuk mengarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan

⁴ Dellya Halim dan Ashiong Parhehan Munthe, “Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 203–16.

⁵ Agustin Rinawati, “Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), 87–89, <https://repository.um-surabaya.ac.id/8621/>.

mendekati kenyataan. Pembelajaran yang ditujukan untuk tingkat lanjutan (kelas IV– VI) dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa murid secara integral yang meliputi literasi menyimak, literasi berbicara, literasi menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan literasi membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi membaca siswa di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiah.⁶ Dengan menggunakan konsep literasi membaca bisa menjadi manfaat untuk bekal belajar baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam masyarakat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Titik Suciati, Dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Madrasah Ibtidaiah”, Hasil uji validitas berdasarkan validasi dari validator bahan ajar dengan skor 4,8 dengan kategori baik, validator ahli materi dengan skor 4,8 dengan kategori baik. Kemudian didukung oleh respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh rata-rata 4,7 dengan kategori baik, dan respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba luas diperoleh rata-rata 4,6 dengan kategori baik. Sedangkan respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh persentase 97% dengan kategori positif. Sementara respon siswa pada uji coba lapangan diperoleh

⁶ “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar | FONDATIA,” diakses 19 Agustus 2024, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/897>.

persentase 9,8 % dengan kategori positif. Penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar hasil pengembangan yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.⁷

Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,7 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-gain pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar hasil pengembangan memperoleh rata-rata 0,1 dengan kategori rendah. Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dan subjek yang dipakai sama yaitu Kelas I . Perbedaannya yaitu di dalam penelitian berfokus pada meningkatkan ketrampilan membaca pada pelajaran bahasa Indonesia sedangkan peneliti berfokus pada literasi membaca pada pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nova Triana Tarigan, dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Teknik analisis data untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan skor 26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Hasil

⁷ Suciati Titik, “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Pada Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Madrasah Ibtidaiyah” (PhD Thesis, Iain Purwokerto, 2020), https://eprints.uinsaizu.ac.id/8804/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf.

tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa.⁸

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Perbedaannya yaitu di dalam penelitian buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan literasi membaca, subjek kelas yang dipakai penelitian yaitu kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas I. Dengan adanya penelitian tersebut maka buku cerita bergambar bisa dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan mengulas literasi membaca siswa, guru dapat mengetahui seberapa peningkatan literasi membaca dari siswa tersebut. Karena membaca merupakan hal yang berawal dari mengenal sampai mengerti tentang sebuah huruf. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2023 dengan guru kelas I MI YPSM Tawangrejo di dalam wawancara, Ibu Toyik mengatakan: “Bahwa permasalahan yang terjadi di kelas I tersebut yaitu kurangnya literasi dalam membaca. Dari 23 siswa tersebut masih sebagian yang sudah bisa membaca, namun ada beberapa yang belum bisa membaca dikarenakan bahan ajar yang masih belum ada atau belum memadai. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media pembelajaran agar siswa dapat terampil dalam hal membaca.”⁹

⁸ Nova Triana Tarigan, “Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar,” *Jurnal curere* 2, no. 2 (2019), <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/Ojssystem/index.php/CURERE/article/view/157>.

⁹ Wawancara dengan Ibu Toyik, di MI Tawangrejo, 20 September 2023

Dengan demikian, peneliti mengembangkan salah satu media yang dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan media pembelajaran bahasa Indonesia berupa buku cerita bergambar. Keunggulan media pembelajaran bahasa Indonesia berupa buku cerita ini yaitu di dalamnya pertama, terdapat gambar-gambar dan bahasa yang sesuai dengan peserta didik, kedua adanya legenda mengenai Gunung Kelud yang berada di wilayah Kediri, ketiga buku cerita legenda ini berseri.

Dengan diciptakannya media pembelajaran buku cerita bergambar tersebut diharapkan mampu berpengaruh baik dalam meningkatkan literasi membaca siswa, karena saat membaca siswa tidak hanya fokus dengan teks-teksnya saja tetapi siswa dapat melihat gambar yang sudah didesain sesuai dengan isi cerita tersebut. Terdapat warna yang menarik dan gambar yang menarik dapat menggugah semangat siswa dalam membaca. Dengan ini peneliti mengambil judul “Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia BUCERDA (Buku Cerita Legenda) Jawa Timur Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas I MI YPSM Tawangrejo” sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengembangkan buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan literasi siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan literasi siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo?

3. Bagaimana keefektifan pengembangan media buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengembangan media buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo.
2. Untuk menganalisis kelayakan pengembangan media buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo.
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan terhadap pengembangan media buku cerita legenda Jawa Timur untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas I MI YPSM Tawangrejo.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan berupa media pembelajaran BUCERDA di Jawa Timur untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas I adalah:

1. Buku cerita bergambar menggunakan kertas Art Paper, dengan tujuan tidak mudah rusak
2. Ukuran buku yakni 19,5 x 21 cm, dengan tujuan ukuran tidak terlalu besar dan kecil.

3. Buku cerita yang berisikan cover sampul, kata pengantar, daftar isi, isi cerita yang menarik, dengan tujuan agar siswa yang membacanya minat.
4. Terdiri dari 6 cerita daerah di Jawa Timur, dengan tujuan agar siswa memahami cerita legenda yang ada di sekitarnya khususnya di Kediri itu sendiri.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah untuk menambah media pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran dalam pembelajaran khususnya untuk literasi membaca siswa.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu materi pelajaran melalui media pembelajaran buku cerita bergambar dan dapat membantu memecahkan masalah atau kendala yang dialami oleh siswa.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa untuk belajar membaca. Dapat menarik perhatian siswa untuk dapat tertarik membaca buku cerita legenda tersebut dikarenakan didalam buku cerita legenda disertai gambar yang bisa menambah pemahaman dan pengetahuan siswa.

4. Bagi Prodi PGMI

Penelitian ini dapat menambah jumlah pustaka bagi prodi PGMI IAIN Kediri terkait pengembangan media pembelajaran buku cerita legenda bergambar untuk meningkatkan literasi membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas I MI YPSM Tawangrejo .

F. Asumsi dan Keterbatasan

Adapun asumsi dan keterbatasan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran buku cerita legenda tersebut merupakan media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik didalam kelas dan memiliki 6 cerita legenda dengan tujuan agar siswa memahami cerita legenda yang berada di tempat lingkungan tempat tinggalnya.
2. Media pembelajaran buku cerita bergambar ini hanya pada kelas I semester. Dimana pada media ini digunakan agar peserta didik mampu memahami literasi membaca dengan baik.
3. Keterbatasan pengembangan media ini hanya dapat digunakan untuk materi kelas I. Media ini memiliki desain yang berbeda sehingga membuat peserta didik akan lebih senang dalam membaca.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Penelitian pertama dilakukan oleh Titik Suciati (Tesis tahun 2020). Dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas

I Madrasah Ibtidaiyah.¹⁰ Dalam pengujian memperoleh Hasil uji validitas berdasarkan validasi dari validator bahan ajar dengan skor 4,8 dengan kategori baik, validator ahli materi dengan skor 4,8 dengan kategori baik. Kemudian didukung oleh respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh rata-rata 4,7 dengan kategori baik, dan respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba luas diperoleh rata-rata 4,6 dengan kategori baik. Sedangkan respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh persentase 97% dengan kategori positif. Sementara respon siswa pada uji coba lapangan diperoleh persentase 9,8 % dengan kategori positif. Penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar hasil pengembangan yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,7 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N gain pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar hasil pengembangan memperoleh rata-rata 0,1 dengan kategori rendah. Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dalam ketrampilan membaca, subjek yang dipakai sama yaitu Kelas I SD.

Penelitian tentang Penelitian kedua dilakukan oleh Indah Andri Susanti, Eko Handoyo, Sri Susilogati Sumarti (Jurnal Basicedu tahun 2022). Dengan judul Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk

¹⁰ Suciati Titik, "Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Pada Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Madrasah Ibtidaiyah" (PhD Thesis, Iain Purwokerto, 2020), https://eprints.uinsaizu.ac.id/8804/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf.

Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar.¹¹ Hasil dalam penelitian tersebut diperoleh hasil validasi oleh ahli media dengan nilai 52 kategori sangat valid, validator bahasa diperoleh nilai 38 kategori sangat valid dan validator materi dengan nilai 45 sangat valid. Hasil nilai pre test dan post test diuji menggunakan nilai N-Gain. Hasil nilai N-Gain 0,6134 dengan kategori sedang yang artinya buku cerita IPS berbasis kearifan lokal cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV. Persamaan dalam penelitian yakni sama-sama mengembangkan bahan ajar buku cerita bergambar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayundha Rosvita, dan Indri Anugraheni (Jurnal Pendidikan Rokania tahun 2021). Dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Tematik.¹² Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat validitas pengembangan produk pengembangan produk media pembelajaran buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas I SD menurut ahli materi memperoleh skor 40 dengan persentase 83% yaitu dalam kategori sangat tinggi dan menurut ahli media pembelajaran mendapatkan skor 70 dengan persentase 97% berada pada skor sangat tinggi. Dalam penelitian tersebut persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan

¹¹ Indah Andri Susanti, Eko Handoyo, dan Sri Susilogati Sumarti, "Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pada Tema Pahlawanku Kelas IV SD," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2515–25.

¹² Ayundha Rosvita dan Indri Anugraheni, "Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kemampuan membaca pada pembelajaran tematik," *Jurnal Pendidikan Rokania* 6, no. 1 (2021): 23–34.

buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Subjek penelitian berfokus pada subjek yang sama yaitu Kelas I .

Penelitian ke empat dilakukan oleh Nova Triana Tarigan (Jurnal Curere tahun 2018). Dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Teknik analisis data untuk mengetahui efektifitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca siswa dalam membaca dengan skor -26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkatkan dengan buku cerita bergambar. Unsur-unsur buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Dalam penelitian tersebut persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Sama-sama berfokus pada membaca. Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk meningkatkan minat baca

Penelitian ke lima dilakukan oleh Risma Tri Kurniawati, Henny Dewi Koeswanti (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2020). Dengan judul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar.¹⁴ Dalam penelitian ini

¹³ Tarigan, "Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar."

¹⁴ Risma Tri Kurniawati dan Henny Dewi Koeswanti, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 29–42.

menggunakan eksperimen teknik analisis data yang digunakan yaitu uji deskriptif statistik dan uji T. Berdasarkan uji descriptive statistics diperoleh rata-rata kemampuan pretest siswa sebesar 72,68 dengan nilai minimal 59 dan nilai maksimal 94, sedangkan rata-rata kemampuan membaca siswa ketika sudah dilakukan tindakan atau posttest meningkat 23,3% persentase selisih nilai minimal sebesar 0,06%. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan Paired Sample Test menunjukkan bahwa Sig. 2 (tailed) sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05 yang artinya hasil pretest dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Subjek dalam penelitian yang sama yaitu Kelas I . Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk kemampuan membaca.

Penelitian ke enam dilakukan oleh Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia (Jurnal Basicedu tahun 2020). Dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar.¹⁵ Hasil dalam penelitian ini yang telah diberikan oleh ahli materi diperoleh skor 82% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi yang kedua menunjukkan hasil skor 69% yang termasuk dalam kategori tinggi. Untuk hasil validasi oleh ahli desain diperoleh skor 73% yang termasuk dalam kategori tinggi. Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-

¹⁵ Siwi Pawestri Apriliani dan Elvira Hoesein Radia, "Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar," *Jurnal basicedu* 4, no. 4 (2020): 994–1003.

sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.

Penelitian ke tujuh yang dilakukan oleh Ayu Rizki Susilowati, Bambang Setiyadi, dan Een Yayah Haenilah (Jurnal *Basicedu* tahun 2022). Dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.¹⁶ Hasil dalam penelitian ini yaitu N-Gain sebesar 0,70. Pada uji independent sample t test diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 yang artinya terjadi perbedaan hasil skor kemampuan berpikir kritis siswa pada KE dibandingkan KK. Paparan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya yaitu subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan Kelas I. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan peneliti berfokus untuk meningkatkan ketrampilan membaca.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Diah Tiara Dewi (Jurnal *Basicedu* tahun 2022). Dengan judul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.¹⁷ Hasil validasi dalam penelitian oleh ahli materi pertama diperoleh

¹⁶ Ayu Rizki Susilowati, Ag Bambang Setiyadi, dan Een Yayah Haenilah, "Pengembangan buku cerita bergambar berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 3174–85.

¹⁷ Diah Tara Dewi, "Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022),

skor 82,5% dalam kategori sangat tinggi dan hasil validasi dari ahli materi dua diperoleh skor 78,75% dengan kategori tinggi hasil validasi oleh ahli pakar media diperoleh skor 75% dalam kategori tinggi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian bertemakan tentang penjajahan sedangkan peneliti berfokus pada cerita yang diambil dari tematik. Dalam penelitian berfokus untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke sembilan dilakukan oleh Zilfa Assya Trisanti (Jurnal Basicedu tahun 2021). Dengan judul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.¹⁸ Hasil dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak diterapkan Hal ini dikarenakan oleh beberapa aspek yaitu: media pembelajaran buku cerita bergambar mendapatkan total persentase sebesar 91,6% dari ahli media dan 90% dari ahli materi sehingga sudah memenuhi kategori kelayakan. Kelayakan materi bisa dilihat dari kualitas materi, dan pemanfaatan buku cerita bergambar. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya adalah dalam penelitian mengambil mata pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran tematik. Dalam

<https://scholar.archive.org/work/eqqe57qtujagpapzjcqno57gbq/access/wayback/https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/1966/pdf>.

¹⁸ Zilfa Assya Trisanti dan Ade Hikmat, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6017–24.

penelitian berfokus untuk minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke sepuluh dilakukan oleh Tatiana Meidina, dan Agus Marsidi (Jurnal Prosiding Seminar Nasional tahun 2019). Dengan judul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Negeri 1 Gowa.¹⁹ Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dilengkapi visualisasi konsep dengan ilustrasi yang berwarna. Desain media buku cerita bergambar berbasis budaya lokal disusun melalui beberapa tahapan yaitu penyusunan desain, validasi produk, revisi produk hasil validasi. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah digunakan media buku cerita bergambar berbasis budaya local. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Perbedaannya yaitu dalam penelitian buku bergambarnya berbasis cerita lokal sedangkan peneliti berfokus di tematik. Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Berikut peneliti paparkan tabel persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian terhadap buku cerita bergambar²⁰

¹⁹ “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Negeri I Gowa | Meidina | Seminar Nasional LP2M UNM,” diakses 19 Agustus 2024, <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/12023>.

²⁰ Dwi Virgo Mulia Asmara, Dedi Kuswandi, dan Abdur Rahman As’ari, “Pengembangan media kobaki pada materi perkalian dan pembagian untuk siswa kelas II sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 12 (2020): 1845.

Tabel 1. 1 Persamaan, Perbedaan, Orisinalitas Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Titik Suciati, Pengembangan Bahan Aja Buku Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah, Tesis 2020 Persamaan	Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dalam ketrampilan membaca, subjek yang dipakai sama yaitu Kelas I SD	Perbedaannya yaitu dalam penelitian memakai pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti memakai pelajaran bahasa indonesia.	Orisinalitas penelitian kebaruan yang membedakan dan memiliki keunggulan dai media penelitian terdahulu sesorang dengan media pembelajaran yang dikembangkan peneliti yaitu
2.	Indah Andri Susanti, Eko Handoyo, Sri Susilogati Sumarti, Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca oada Pelajaran	Dalam penelitian mengembangkan bahan ajar buku cerita bergambar, persamaan pada pelajaran yaitu tematik, ditingkat yang sama yaitu sekolah dasa	Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	bahan aja. Buku cerita bergambar peneliti memiliki keunggulan yaitu sebagai buku pendamping dalam pembelajaran

	<p>Tematik Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022</p>			
3.	<p>Ayundha Rosvita, dan Indri Anugraheni, Pengembangan Media Pelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Tematik, Jurnal Pendidikan Rokania vol.1 nomor 1 tahun 2021</p>	<p>Didalam penelitian persamaannya yaitu mengembangkan buku cerita bergambar, tingkat yang dipilih sama yaitu tingkat SD, subjek penelitian yang diambil sama yaitu Kelas I, samasama bertujuan untuk membaca</p>	<p>Peneliti berfokus untuk meningkatkan keterampilan membaca namun didalam penelitian berfokus untuk kemampuan membaca.</p>	
4.	<p>Nova Triana Tarigan, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV</p>	<p>persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.</p>	<p>Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan</p>	

	Sekolah Dasar, Jurnal Curere Vol.02 No.2 Tahun 2018.	Samasama berfokus pada membaca.	membaca. Subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan Kelas I .	
5.	Risma Tri Kurniawati, Henny Dewi Koeswanti, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 7 Nomor 1 Tahun 2020.	Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar	Dalam penelitian untuk meningkatkan minat membaca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	
6.	Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia, Pengembangan	Dalam penelitian sama-sama mengembangkan buku cerita	Dalam penelitian untuk meningkatkan minat membaca	

	Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020	bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca	
7.	Ayu Rizki Susilowati, Bambang Setiyadi, Een Yayah Haenilah, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar	Dalam penelitian ini subjek yang dipakai yaitu subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan Kelas I . Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan peneliti berfokus	

8.	Diah Tara Dewi, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar	Dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian bertemakan tentang penjajahan sedangkan peneliti berfokus pada cerita yang diambil dari legenda jawa timur. Dalam penelitian berfokus untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	
9.	Zilfa Assya Trisanti, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar	Dalam penelitian mengambil mata pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran tematik. Dalam penelitian berfokus untuk	

	Indonesia, Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021		minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	
10	Tatiana Meidina, Agus Marsidi, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Negeri 1 Gowa, Jurnal Prosiding Seminar LP2M UNM Tahun 2019.	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan nuku cerita bergambar.	Dalam penelitian buku bergambarnya berb asis cerita lokal sedangkan peneliti berfokus di tematik. Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca	

Berdasarkan dari tabel 1.1 Revelansi kesepuluh diatas yaitu persamaan nya sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran

buku cerita pada penelitiannya. Perbedaan dari ketiga penelitian yang sudah dijelaskan di atas yaitu tempat pelaksanaan, mata pelajaran, dan jenis penelitiannya yang diterapkan. Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa penggunaan buku cerita dapat menunjang pelaksanaan dalam proses literasi membaca. Peneliti akan mengadakan penelitian Kelas I di MI YPSM Tawangrejo .

H. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi suatu penafsiran yang berbeda mengenai istilah yang digunakan, maka diperlukan suatu definisi terkait media pembelajaran yang dikembangkan diantaranya:

1. Penelitian pengembangan

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang menghasilkan dan mengembangkan produk tertentu untuk mengukur tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang mengembangkan solusi praktis untuk masalah yang ada dan menciptakan inovasi baru.

2. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah sumber materi belajar yang digunakan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk membantu pemahaman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan materi yang menyajikan informasi secara sistematis yang sesuai dengan kurikulum dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman peserta didik.

3. Buku Cerita Bergambar Legenda

Buku Cerita Bergambar Legenda adalah media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dikemas dengan rapi untuk menjadi sarana pembelajaran yang spesifik serta efektif agar dapat menguasai pembelajaran dalam bentuk buku cerita bergambar.

4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran menjadi penghela dalam pembelajaran di kurikulum 2013. Kedudukan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa persatuan tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar di Indonesia.

5. Peserta didik

Peserta didik adalah sekumpulan orang yang masih memerlukan dan menerima bimbingan, pengajaran dan bahan pembelajaran dari pendidik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan pengalaman baru yang dapat membantu tumbuh kembang mereka.

6. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami bacaan maupun tulisan guna mendapatkan informasi dan mentransformasikan informasi. Dengan membaca, kita bisa mengetahui berbagai sudut pandang dan ilmu pengetahuan.